



KECEMASAN STAFF RENAL UNIT RUMAH SAKIT ADVENT BANDUNG SELAMA MASA PANDEMIK COVID-19

Happy Rosalina simatupang¹, Nilawati Soputri²

^{1,2} Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia

E-mail: happyrosalinasimatupang@gmail.com

ABSTRAK

Tenaga Kesehatan, termasuk yang bekerja di Renal Unit rentan untuk tertular Covid-19. Kerentanan tersebut dapat menimbulkan kecemasan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat kecemasan yang dialami oleh tenaga kesehatan yang bekerja di Renal Unit dan hubungannya dengan data demografi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 28 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik total sampling. Tingkat kecemasan diukur dengan menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Hasil penelitian menunjukkan terdapat 10,7% tenaga kesehatan yang mengalami kecemasan dengan rentang cemas sedang hingga sangat berat. 89,3% tidak mengalami kecemasan. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan yang bekerja di Renal Unit tidak mengalami kecemasan. Hasil uji t-test independent didapati ada perbedaan yang signifikan dari tingkat stress kedua kelompok ($0.000 < 0,05$). Kedua kelompok yang dimaksud adalah kelompok yang mengalami kecemasan berat dengan kelompok yang tidak mengalami kecemasan. Kecemasan tidak berhubungan dengan data demografi: jenis kelamin, usia, pendidikan dan lama bekerja ($\alpha > 0,05$).

Kata kunci: Covid-19, Tingkat Kecemasan, *Hamilton Anxiety Rating Scale*, Renal Unit, Tenaga kesehatan

ABSTRACT

Healthcare workers, including those working in the renal unit are vulnerable to contracting Covid-19. These vulnerabilities can cause anxiety. The purpose of the study was to determine the level of anxiety experienced by healthcare workers working in the renal unit and its relationship to demographic data. The method used is quantitative descriptive. The research sample amounted to 28 people who were selected using the total sampling technique. Anxiety levels were measured using the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). The result showed that 10.7 percent of healthcare workers experienced anxiety with a range of moderate to very severe anxiety, 89.3 percent did not experience anxiety. The result indicate that most of the healthcare workers working in the Renal Unit do not experience anxiety. The result of the independent t-test found that there was a significant difference between the stress levels of the two groups ($0.000 < 0.05$). The two groups in question were the group that experienced severe anxiety and the group that did not experience anxiety. Anxiety was not related to the demographic data: gender, age, education and length of work ($\alpha > 0,05$).

Keywords: Covid 19, anxiety level, *Hamilton Anxiety Rating scale*, Renal Unit, Healthcare workers.



PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 masih berlangsung hingga saat ini. Pemerintah Indonesia telah berupaya untuk mengatasi pandemi dengan berbagai upaya dengan tujuan untuk mengurangi dampak berat yang diakibatkan oleh Covid-19. Salah satu yang dilakukan adalah dengan mempercepat pemberian vaksin ke seluruh masyarakat (Fitri, 2021).

Kehadiran varian baru virus corona yang disebut Omicron telah menyebabkan kembali meningkatnya jumlah pasien COVID-19 di Indonesia. Varian Omicron ditemukan pertama kali di Afrika Selatan pada tanggal 26 November 2021 dan ditemukan pertamakali di Indonesia pada tanggal 16 Desember 2021 (Ramadhan, 2021). Varian Omicron memiliki gejala yang lebih ringan dari varian sebelumnya, namun tingkat penyebarannya lebih cepat. Penyebaran yang terjadi akibat adanya varian Omicron lebih tinggi dari pada varian sebelumnya (Farisa, 2022). Masyarakat yang telah mendapatkan vaksin dapat kembali terjangkit varian Omicron. Hal ini tentu menghadirkan kecemasan pada masyarakat teristimewa tenaga Kesehatan yang dalam aktivitas kerja selalu berhubungan dengan pasien maupun keluarga pasien yang mungkin terpapar Covid-19. Kondisi ini, menyebabkan tenaga kesehatan menjadi rentan dan cemas untuk terjangkit virus tersebut, walaupun telah mendapatkan vaksin.

Kecemasan merupakan perasaan emosi seseorang yang dialami oleh karena adanya keadaan yang tidak aman, tidak nyaman, tidak berdaya, dan tidak menentu (Diinah & Rahman, 2020). Tingkat kecemasan yang dirasakan seseorang dapat tetap atau semakin bertambah bergantung pada situasi yang terjadi. Kecemasan dapat terjadi pada situasi yang dirasa dapat mengancam. Namun terkadang kecemasan dapat terjadi secara berlebihan, yaitu saat seseorang mengalami kecemasan pada situasi yang tidak terlalu mengancam. Kecemasan yang berlebihan dapat berdampak buruk pada diri seseorang. Salah satu dampak yang dialami adalah berkurangnya daya tahan tubuh terhadap penyakit. Sehingga perlunya seseorang

mengetahui tingkat kecemasan yang dialaminya dan cara untuk mengatasinya.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kecemasan pada tenaga kesehatan. Beberapa diantaranya adalah penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), usia, dan status keluarga. Penggunaan APD yang tidak tepat dapat menghadirkan ketidaknyamanan tenaga kesehatan dalam bekerja. Namun jika tidak menggunakan APD maka akan terjangkit COVID-19. Usia mempengaruhi tingkat kecemasan tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan yang lebih muda kerap kali memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik dibandingkan dengan yang berusia lebih tua. Sehingga tingkat kecemasan mereka lebih rendah dari tingkat usia lainnya. Status keluarga dapat pula berpengaruh terhadap kecemasan tenaga Kesehatan yang diakibatkan kekuatiran akan membawa penyakit kepada keluarga (Astin et al., 2021).

Tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit mengalami kecemasan dan masalah psikologis akibat pandemi yang terjadi (Hanggoro et al., 2020). Tidak semua tenaga kesehatan di rumah sakit melayani secara langsung pasien COVID-19. Salah satu tenaga kesehatan yang tidak melayani pasien kesehatan secara langsung adalah tenaga kesehatan yang bekerja di departemen Renal Unit. Tenaga kesehatan Renal Unit melayani pasien yang akan melakukan cuci darah, yang dikarenakan mengalami gangguan ginjal.

Seluruh pasien yang mengikuti program cuci darah pada renal unit di rumah sakit akan di swab test terlebih dahulu. Apabila hasil pemeriksaan negative, maka pasien akan ditempatkan di renal unit untuk menjalani terapi hemodialisa. Apabila hasil positif, maka pasien harus di isolasi dan pelayanan homodialisa akan tetap dilakukan diruangan isolasi tersebut.

Ketidak pastian apakah semua pasien dan keluarga patuh terhadap protocol kesehatan, dan apakah mereka pasti tidak terpapar virus dapat memberikan kecemasan bagi tenaga kesehatan yang melayani meskipun telah



mendapatkan vaksin dan mengenakan APD. Kecemasan tertular COVID-19 juga dirasakan oleh keluarga tenaga kesehatan (Pasongli & Malinti, 2021). Hal ini dapat dipahami oleh karena tenaga kesehatan adalah garda terdepan dalam menangani pandemi COVID-19, sehingga tenaga kesehatan memiliki resiko lebih tinggi terpapar COVID-19, yang apabila mereka pulang kerumah, dapat menularkan Covid-19 ke keluarganya. Untuk mencegah paparan virus COVID-19 tersebut, tenaga kesehatan di Renal Unit yang telah melayani pasien positif COVID-19 tidak akan melayani pasien lain.

Tenaga kesehatan yang menangani prosedur cuci darah pasien COVID-19 menggunakan APD sebagai upaya keselamatan dan perlindungan diri dari virus COVID-19. Namun perasaan cemas tertular COVID-19 akan tetap dirasakan oleh tenaga kesehatan yang bekerja di Renal Unit Rumah Sakit Advent Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan tenaga kesehatan yang bekerja di renal unit Rumah Sakit Advent Bandung. Dengan mengetahui tingkat kecemasan yang dimiliki maka tenaga kesehatan dapat menentukan langkah yang tepat untuk mengatasi kecemasan yang dirasakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yang bertujuan menggambarkan tingkat kecemasan pada responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara total sampling. Sampel pada penelitian ini adalah tenaga kesehatan yang bekerja di bagian renal unit Rumah Sakit

Advent Bandung (RSAB), yang berjumlah 28 orang.

Tingkat kecemasan diukur dengan menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) yang telah dialih bahasakan kedalam Bahasa Indonesia oleh Ramdan (2018). *Item construct validity* dihitung dengan menggunakan korelasi Pearson dengan nilai berkisar antara 0,529 hingga 0,727. Nilai *Chronbach alpha* reliabilitas adalah 0,756. Berdasarkan nilai validitas dan reliabilitas tersebut, maka HARS yang telah dialih bahasakan kedalam Bahasa Indonesia layak untuk digunakan untuk mengukur kecemasan. HARS terdiri dari 14 item pertanyaan yang dapat digunakan untuk mengukur tanda kecemasan baik psikis maupun somatik (Rayani & Purqoti, 2020). Pertanyaan yang diberikan terdiri dari perasaan cemas, ketegangan, ketakutan, gangguan tidur, gangguan kecerdasan, perasaan depresi, gejala somatik, gejala sensorik, gejala kardiovaskuler, gejala pernapasan, gejala gastrointestinal, gejala otonom, dan tingkah laku (Ramdan, 2018).

Setiap butir pertanyaan kuesioner HARS, memiliki lima opsi jawaban yaitu: 0 bila tidak ada gejala atau keluhan, 1 untuk gejala ringan, 2 bila gejala sedang, 3 jika gejala berat dan 4 untuk gejala berat sekali.

Tingkat kecemasan responden dapat diketahui dengan menjumlahkan seluruh skore jawaban 1-14. Tingkat atau rentang kecemasan terdapat pada table 1, yang mengacu pada ulasan Christinawati dan Aldino, (2019). Data kemudian dikategorikan kedalam kelompok cemas dan tidak cemas.



Tabel 1. Tingkat Kecemasan Skore HARS

No	Jumlah Skore	Tingkat Kecemasan	Kategori
1.	0-14	Tidak ada kecemasan	Tidak Cemas
2.	14-20	Kecemasan ringan	Cemas
3.	21-27	Kecemasan sedang	Cemas
4.	28-41	Kecemasan berat	Cemas
5.	42-56	Kecemasan berat sekali	Cemas

Data demografi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah: jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan lama bekerja. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner dan *inform consent* kepada responden menggunakan *platform Google form*. Pengumpulan data dilakukan

pada tanggal 3 – 18 Februari 2022. Data dianalisis dengan menggunakan distribusi frekuensi, t-test untuk melihat perbedaan antar dua kelompok, dan Spearman koefisien korelasi digunakan untuk melihat hubungan antara data demografi dengan tingkat kecemasan.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Demografi responden (n=28) terdapat pada table 2 dan distribusi tingkat kecemasan pada table 2 .

Tabel 2. Data Demografi Respondent

No	Karakteristik	Total Responden	
		f	%
1.	Jenis kelamin		
	a. Laki - laki	4	14,3
	b. Perempuan	24	85,7
2.	Usia		
	a. 26 - 35 tahun	13	46,4
	b. 36 - 45 tahun	11	39,3
	c. 46 - 55 tahun	4	14,3
3.	Tingkat pendidikan		
	a. SMA	3	10,7
	b. Diploma 3	4	14,3
	c. Sarjana keperawatan keatas	21	75,0



4.	Lama bekerja		
a.	< 1 tahun	3	10,7
b.	1 – 3 tahun	6	21,4
c.	> 3 tahun	19	67,9
5.	Banyak vaksin yang diterima		
a.	1	0	
b.	2	1	3,6
c.	3	27	96,4

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden terdiri dari 14,3% laki-laki dan 85,7% perempuan. Kategori berdasarkan usia: 46,4% berusia antara 26 hingga 35 tahun, 39,3% berusia antara 36 – 45 tahun, dan 14,3% berusia 46 – 55 tahun. Pendidikan responden adalah: 10,7% berpendidikan SMA, 14,3% perawat Diploma III, 75% berpendidikan sarjana keperawatan keatas. Pengalaman kerja di renal unit adalah: 10,7% telah bekerja kurang dari 1 tahun, 21,4% bekerja antara 1-3 tahun, dan 67,9% telah bekerja lebih dari 3 tahun.

Seluruh tenaga kesehatan yang bekerja di Renal Unit telah mendapatkan vaksin Covid-19. Sebanyak 96,4% telah divaccine tiga kali dan 3,5% telah mendapat vaksin sebanyak 2 kali. Hasil uji korelasi Spearman didapati tidak ada hubungan yang signifikan dari data demografi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, lama bekerja dan jumlah vaccine yang diterima dengan tingkat kecemasan responden ($r=0,06-0,14, \alpha >0,05$).

Tabel 3

Tingkat Kecemasan Staff Renal Unit Rumah Sakit Advent Bandung (n = 28)

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak ada kecemasan	25	89,3
Mengalami Kecemasan	3	10,7
Jumlah	28	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 10,7% yang mengalami kecemasan dengan rentang kecemasan sedang hingga sangat berat. Selebihnya 89,3 tidak mengalami kecemasan. Uji *t*-test independent

menunjukkan ada perbedaan signifikan dari tingkat kecemasan antara mereka yang tidak mengalami kecemasan dengan mereka yang mengalami kecemasan ($0,000 < 0,05$) seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4 hasil Uji Independent Perbedaan Signifikan dengan SPSS.

Skor	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Equal variances assumed	23.962	.000	-8.862	26	.000	-29.92000	3.37620	-36.85988	-22.98012	
Equal variances not assumed			-3.212	2.021	.084	-29.92000	9.31628	-69.60167	9.76167	



Pembahasan

Tenaga kesehatan yang bekerja di Renal Unit Rumah Sakit Advent Bandung 100% telah di menerima vaccine Covid 19. Dilihat dari jenis kelamin, tenaga kesehatan didominasi oleh perempuan 85,7%. Hasil penelitian ini tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan jenis kelamin ($0,45 > 0,05$). Hal ini dapat terjadi karena dalam memberikan pelayanan kesehatan, laki-laki dan perempuan teristimewa dalam dunia keperawatan, memiliki kedudukan dan peran yang sama. Kedua jenis gender dapat melakukan berbagai tindakan dan tanggung jawab yang setara dalam memberikan pelayanan (Rusnawati, 2012). Hasil penelitian ini tidak sama dengan beberapa penelitian terkait gender. Tingkat kecemasan pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Papatungan, Gunawan, Pangemanan dan Khoman (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dari pada laki-laki pada pasien yang menjalani tindakan penumpatan gigi. Megatsari (2021) menguraikan bahwa pada masa pandemic Covid-19 di Indonesia, didapati bahwa pekerja perempuan mempunyai kecenderungan untuk mengalami kecemasan lebih tinggi bila dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan beresiko untuk memiliki masalah dalam kesehatan mental seperti depresi dan cemas bila dibandingkan dengan laki-laki.

Megatsari (2021) mengemukakan penelitian pada pekerja di Indonesia yang berjumlah 6.053 orang. Dari jumlah tersebut, didapati bahwa kelompok usia 20-29 tahun dan berjenis kelamin perempuan adalah kelompok yang cenderung mengalami masalah psikososial seperti kecemasan. Nelsen dan Sahrani (2021) mendapati bahwa karyawan dalam kelompok usia 20-40 tahun dan bekerja luring pada masa pandemic Covi-19, 41, 1% mengalami ketakutan sedang dan 31,5% mengalami ketakutan dalam kategori tinggi. Hasil dari penelitian ini terkait usia tenaga kesehatan, yang terbesar berada pada kategori 26-35

(46,4%). Hasil perhitungan korelasi Spearman, tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia dan tingkat kecemasan ($0,8 > 0,05$).

Tingkat pendidikan yang dimiliki pegawai berdampak positif terhadap produktifitas yang dihasilkan. Sebanyak 75% tenaga kesehatan di Renal Unit Rumah Sakit Advent Bandung telah menyelesaikan pendidikan sarjana keatas. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan tenaga kesehatan tidak berhubungan dengan tingkat kecemasan ($0,6 > 0,05$). Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dikemukakan oleh Megatsari (2021) bahwa pekerja yang memiliki pendidikan yang tinggi memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah bila dibandingkan dengan pekerja dengan pendidikan yang rendah. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ponosih, Detty, Effendi dan Arianofela, (2020), bahwa tingkat kecemasan rendah didapati pada individu dengan pendidikan tinggi dengan status memiliki pekerjaan.

Tenaga kesehatan yang terdapat pada Renal Unit Rumah Sakit Advent Bandung memiliki lama bekerja yang berbeda-beda. Lama kerja terkait dengan pengalaman kerja. Kelompok pengalaman yang paling dominan adalah yang telah bekerja lebih dari 3 tahun. Menurut Pranowo (2016), seseorang dianggap sebagai orang yang telah lama bekerja di unit atau bidang tertentu bila telah bekerja lebih dari 3 tahun. Pada penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara lama bekerja di Renal Unit dengan tingkat kecemasan ($0,8 > 0,05$). Lama bekerja perawat memiliki pengaruh terhadap kinerja perawat. Semakin lama bekerja, tenaga kesehatan memiliki pengalaman yang dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja dan profesionalisme (Faizin & Winarsih (2008). Disamping itu, pengalaman kerja berhubungan erat dengan self efikasi (Irfan (2019).

Tidak adanya hubungan antara data demografi yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan lama bekerja dalam penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rudianto (2020) tentang faktor-faktor



individual yang berhubungan dengan tingkat stress pada karyawan RS X Yogyakarta pada masa pandemi Covid-19. Pada penelitian tersebut didapati tidak terdapat hubungan antara jenis pekerjaan, jenis kelamin, usia, lama kerja, tingkat pendidikan, status pernikahan dengan tingkat stres. Hanya faktor individual penghasilan yang berhubungan dengan tingkat stres ($p=0,048$).

Kecemasan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal. Terdapatnya 10,7% responden yang mengalami kecemasan dengan rentang kecemasan sedang hingga sangat berat. Tidak dikaji lebih lanjut apa yang menjadi penyebabnya. Kemungkinan adanya faktor-faktor individu yang memicu terjadinya cemas tersebut. Studi yang dilakukan oleh Danu, Ningsih dan Suryati (2021) tentang faktor yang mempengaruhi kecemasan perawat selama pandemi Covid-19 di Kabupaten Manggarai adalah ketersediaan APD yang kurang memadai, ketakutan penularan pada anggota keluarga lainnya dan pengetahuan perawat. Pada penelitian ini 89,3% responden tidak mengalami kecemasan. Perlu penelitian lebih lanjut, untuk memastikan apakah vaccine yang telah diterima, skrining pasien sebelum menjalani hemodialisis, ketersediaan APD yang memadai, penyuluhan-penyuluhan yang telah diberikan pihak rumah sakit sehingga tenaga kesehatan tersebut telah memiliki pengetahuan yang cukup, berkontribusi pada tingkat kecemasan responden.

Kesimpulan

Tingkat kecemasan pasien adalah 10,7% mengalami kecemasan dengan rentang sedang hingga sangat berat, dan 89,3% tidak mengalami kecemasan. Ada perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan dari tingkat kecemasan responden yang mengalami kecemasan dengan yang tidak mengalami kecemasan ($0,000 < 0,05$). Faktor-faktor demografi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kecemasan responden. Saran untuk studi lebih lanjut adalah perlunya dilakukan pada populasi yang lebih besar, sehingga proses untuk generalisasi menjadi baik. Disamping itu perlu diteliti lebih

lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tenaga kesehatan tidak mengalami kecemasan, sehingga tindak lanjut untuk mengatasi kecemasan tersebut dapat dilakukan.

Daftar Pustaka

- Astin, A., Paembonan, A., & Astin, A. (2021). *Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Perawat dalam Penanganan Pasien Covid-19 di Rumah Sakit Siloam Makassar*. 4(1), 31–35. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v4i1.60>
- Christinawati, G., & Aldino, T. (2019). Aplikasi Pengukuran Tingkat Kecemasan Berdasarkan Skala Hars Berbasis Android. *Jurnal teknik komputer*, 5 (2), 277-282. DOI: 10.31294/jtk. v4i2
- Danu, V. K., Ningsih, O. S., & Suryati, Y. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Perawat Selama Pandemi Covid-19 di Kabupaten Manggarai. *Jurnal Wawasan Kesehatan*. 6(1). 21-31.
- Diinah, D., & Rahman, S. (2020). Gambaran Tingkat Kecemasan Perawat Saat Pandemi Covid 19 Di Negara Berkembang Dan Negara Maju: a Literatur Review. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 37–48. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.555>
- Faizin, A., & Winarsih. (2008). HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN LAMA KERJA PERAWAT DENGAN KINERJA PERAWAT DI RSU PANDAN ARANG KABUPATEN BOYOLALI. *Publikasi Ilmiah UMS*,



- I(3)*, 137–142.
- Farisa, F. C. (2022). Saat Angka Covid-19 Dekati Puncak Gelombang Delta dan Diprediksi Masih Akan Meningkatkan. *Kompas.Com*.
- Fitri, M. S. (2021). Tujuan Vaksinasi Covid 19 yang Perlu Kamu Tahu, Sudah Vaksin Belum? *Detik.Com*.
- Hanggoro, A. Y., Suwarni, L., Selviana, & Mawardi. (2020). Dampak psikologis pandemi COVID-19 pada petugas layanan kesehatan: studi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *15(2)*, 13–18.
- Irfan, M. (2019). *Pengaruh pengalaman kerja terhadap self efficacy karyawan*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Megatsari, H. (2021). Penyebab kecemasan pekerja saat pandemi Covid-19 di Indonesia. <http://news.unair.ac.id/2021/03/19/penyebab-kecemasan-pekerja-saat-pandemi-covid-19-di-indonesia/>
- Nelsen, K. L., & Sahrani, R. (2021). Fear of Covid-19 pada karyawan yang bekerja secara luring selama pandemi. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. *5 (2)*. 539-548.
- Paputungan, F. F., Gunawan, P. N., Pangemanan, D. H. C., Khoman, A. A. (2019). Perbedaan tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin pada tindakan penumpatan gigi. *Jurnal e-Clinic (eCI)*. *7 (2)*. 71-76.
- Pasongli, G. S., & Malinti, E. (2021). *GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN KELUARGA TENAGA KESEHATAN AKIBAT PANDEMI COVID-19*. *9(April 2021)*, 127–134.
- Ponosih, R. N., Detty, A. U., Effendi, A., & Arianofela, R. (2020). Hubungan pendidikan dan pekerjaan dengan kecemasan pada gay, transgender, LSL Bandar Lampung. *Arteri: Jurnal Ilmu Kesehatan*. *1(3)*. 212-218.
- Pranowo, R. S. (2016). *Pengaruh kepuasan kerja, lingkungan, dan kompensasi terhadap turnover intention karyawan dengna lama kerja sebagai variabel pemoderasi*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Jurusan Pendidikan Akuntansi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ramadhan, F. M. (2021). Perkembangan Omicron di Indonesia dan Bedanya dengan Varian Delta Covid-19. *Tempo.Co*.
- Rusnawati, N. R. (2012). *Relasi gender dalam tugas-tugas keperawatan di Rumah Sakit Puri Husada Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Pendidikan Sejarah. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ramdan, I. M. (2018). *Reliability and Validity Test of the Indonesian Version of the Hamilton Anxiety Rating Scale (HAM-A) to Measure Work-related Stress in Nursing Design of Study and Participants*. *14(1)*, 33–40.
- Rayani, D., & Purqoti, D. N. S. (2020). *Kecemasan Keluarga Lansia Terhadap Berita Hoax Dimasa Pandemi COVID-19*. *5(April)*.
- Rudianto, Y. (2020). *Faktor-faktor*



individual yang berhubungan dengan tingkat stress pada karyawan RS X Yogyakarta pada masa pandemi Covid-19. Skripsi. Fakultas Farmasi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.